

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PADA SMA BERBASIS PESANTREN

Moh. Harun Al Rosid¹, Ilma Safira²

e-mail : harun2939@gmail.com¹, ilmasafira200@gmail.com²

Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi, karakteristik manajemen pendidikan Islam berbasis pesantren di SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Paradigma penelitian ini adalah postpositivistik dengan analisis data tiga model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah implementasi manajemen pendidikan Islam berbasis pesantren melalui perencanaan; dengan pelayanan yang baik mengadopsi konsep manajemen sekolah modern, mengikutsertakan seluruh stakeholder, pengorganisasian; pengelompokan satuan kerja sesuai kebutuhan sekolah, pelaksanaan; menciptakan komunikasi yang efektif, berkomitmen dalam menjalankan visi, misi dan nilai-nilai sekolah, pengawasan; penetapan standar pelaksanaan, penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan. Sedangkan karakteristik manajemen pendidikan Islam berbasis pesantren adalah memiliki keikhlasan dalam mengajar; dedikasi yang tinggi dalam bekerja, disiplin dalam setiap kegiatan, menjaga soliditas dengan menjalin silaturahmi antar guru dan karyawan, dan menjaga amanah dan tanggung jawab dalam setiap menjalankan tugas. Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren.

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation, characteristics of Islamic education management based on pesantren in SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi. The research method uses descriptive qualitative, data collection through interviews, observation and documentation. The paradigm of this research is postpositivistic with data analysis of three Miles and Huberman models, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results in this study are the implementation of Islamic boarding school-based education management through planning; with good service adopting the concept of modern school management, involving all stakeholders, organizing; grouping of work units according to school needs, implementation; creating effective communication, committed to implementing the school's vision, mission and values, supervision; determination of implementation standards, determination of measurement of the implementation of activities. Meanwhile, the characteristics of Islamic education management based on pesantren are having sincerity in teaching; high dedication in work, discipline in every activity, maintaining solidity by establishing friendship between teachers and employees, and maintaining trust and responsibility in carrying out each task. Keywords: Pesantren-Based Islamic Education Management

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan setiap individu di dunia ini. Dengan adanya pendidikan maka kemampuan seseorang akan meningkat. Pendidikan di Indonesia belakangan ini sedang menjadi sorotan, baik dari pemerintah maupun dari pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan aspek pendidikan. Pada mulanya perkembangan pendidikan selalu berawal dari bentuk pembelajaran yang terselenggara di masyarakat dalam bentuk informal atau pembelajaran tradisional. Bentuk pendidikan yang ada mengikuti dalam kehidupan sehingga prosesnya bercorak simbiosis yang berarti menyatu dengan hidup dan interaksi sosial.

Pendidikan dengan berbagai coraknya berorientasi memberi bekal kepada manusia supaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan selalu diperbarui dengan konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal. Bekal pendidikan sejak dini baik secara formal, informal, maupun non formal menjadi pijakan untuk melahirkan manusia baru dengan karakter yang kuat. Adapun karakter yang kuat dicirikan oleh kapasitas moral seseorang seperti, kejujuran, kekhasan kualitas seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain, dan ketegaran menghadapi kesulitan (Suhardi, 2012). Karakter yang kuat bisa diperoleh dari system pendidikan yang tidak hanya memetingkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga spritual. Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang menekankan pencapaian prestasi peserta didik dalam hal kecerdasan intelektual dan bermuara pada berbagai ukuran akademik. Sementara itu, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan non formal yang mengutamakan pencapaian kecerdasan spiritual.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli dan tertua di Indonesia yang telah turut membina dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mencapai keunggulan. Pondok pesantren telah berperan besar dalam upaya meningkatkan kecerdasan dan martabat manusia (Siradj, 1999:181). Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren bisa dikatakan yang paling bervariasi. Demikian itu tidak lepas dari kebebasan dari sosok kiai sebagai pendiri di dalam mewarnai pesantrennya, yakni dengan penekanan pada kajian tertentu. Misalnya, ada pesantren ilmu nahwu, pesantren fiqh, pesantren tahfidz al-Qur'an, pesantren al-Hadits, atau pesantren tasawuf. Pesantren secara tertimologi merupakan suatu tempat dimana untuk dimensi penghayatan secara lahir

Islam diajarkan. Agil Syiraj dalam Baharun (2019:35). Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam (Nasir, 2005:80-81).

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Jadi dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mana di dalamnya mengajarkan tentang nilai-nilai agama kepada santri yang langsung dipimpin oleh sang kyai.

Menurut Rosid (2018:64-65) Klasifikasi pesantren. Kementerian Agama Republik Indonesia dalam hal ini membagi bentuk pondok pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren menjadi 4 (empat): (1) Pesantren tipe A adalah pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional; (2) Pesantren tipe B adalah pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah); (3) Pesantren tipe C adalah pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar diluar; (4) Pesantren tipe D adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem ponpes sekaligus sistem sekolah dan madrasah.

Secara umum, sekolah dan pondok pesantren adalah dua lembaga pendidikan yang mempunyai keunggulan masing-masing. Apa bila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan menjadi sebuah kekuatan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi muda cerdas dan berkarakter. Namun harus diakui bahwa sekolah dan pondok pesantren masih mengalami masalah, salah satunya dalam bidang manajemen. Secara umum pengelolaan manajemen dipondok pesantren kurang diperhatikan, karena pondok pesantren merupakan lembaga tradisional yang pola pembinaanya hanya tergantung pada keputusan pimpinan saja. Padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu menjalankan pondok pesantren tersebut.

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengeolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non-manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.(Abdul Mu'id, 2015:22). Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya muslim dan non muslim dalam memengaruhi dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadist, maqolah, dan sejarah nabi Muhammad dan para sahabatnya. (Nurhayati, 2012:73).

Manajemen pendidikan Islam didefinisikan sebagai sebarang kerja sama untuk melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya manusia, finansial, fisik, dan lainnya dengan menjadikan Islam sebagai landasan dan pemandu dalam praktek operasionalnya untuk mencapai tujuan organisasi dalam berbagai jenis dan bentuknya yang intinya berusaha membantu seseorang atau sekelompok siswa dalam menanamkan ajaran dan mengembangkan nilai-nilai Islam. (Marno, 2013:5). Selanjutnya untuk membentuk suatu kesatuan system dalam rangka menata manajemen pendidikan Islam, maka dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami. Aspek ini menghendaki adanya muatan-muatan nilai Islami dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Misalnya, penekanan pada penghargaan, maslahat, kuitas, kemajuan, dan pemberdayaan. Upaya pengelolaan itu diupayakan berdasar pada pesan-pesan al-Qur'an dan hadits agar selalu dapat menjaga sifat Islami. *Kedua*, terhadap lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan obyek dari manajemen ini yang secara khusus diarahkan untuk menangani lembaga pendidikan Islam dengan segala keunikannya. *Ketiga*, proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami menghendaki adanya sifat inklusif dan eksklusif. *Keempat*, menyiasati frase ini mengandung strategi yang menjadi salah satu pembeda antara administrasi dengan manajemen. *Kelima*, sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait sumber belajar. *Keenam*, tujuan pendidikan Islam. *Ketujuh*, efektif dan efisien.

Dalam perkembangan jaman sekarang ini yang konpetitif, sulit bagi pondok pesantren untuk terus maju dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk mengubah diri dengan cepat dan mampu berkembang seiring dengan berbagai tuntutan

stakeholder. Selain itu, pondok pesantren lebih terkesan kumuh dan bukan pilihan yang populer di bandingkan dengan sekolah-sekolah modern lainnya. Sementara itu, apabila diamati juga masih banyak sekolah yang mengalami masalah, seperti aktivitas belajar mengajar yang mengandalkan tekstual dan kaku. Selain itu, proses pembelajaran hanya berpusat kepada guru. Tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa masih diabaikan. Pengusaan anak didik hanya berpusat pada kemampuan kognitif saja, sedangkan kemampuan efektif dan psikomotorik kurang ditekankan. Parahnya lagi, peserta didik tidak mendapatkan pendidikan ahlak serta kecakapan hidup. Manajemen yang diterapkan terkadang tidak jelas kemana arah tujuannya. Padahal manajemen adalah penentu keberhasilan suatu lembaga pendidikan.

Manajemen pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan pembuatan program tahunan, karena program tahunan itu adalah bagian program yang merekam dari seluruh kegiatan pendidikan dalam satu tahun. Di dalam lembaga pendidikan Islam sudah lazim ada kegiatan operasional sekolah, dan pondok pesantren. Untuk memenuhi tuntutan operasionalisasi lembaga, baik yang menyangkut gaji, serta biaya operasional, dan lain-lainnya, maka lembaga wajib membuat renop (rencana operasional) yang disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka satu tahun ajaran. Renop disusun berdasarkan renstra yang tidak boleh menyimpang dari acuan renstra, sehingga antara renstra dan renop harus terkait dan terdapat benang merah. Kemudian renstra dan renop ini akan dijadikan sebagai dasar untuk melakukan monitoring, evaluasi, pembinaan, dan pembimbingan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan sekolah dan pondok pesantren.

Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai ciri khusus dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
- c. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri, dan keberanian hidup.

Pendidikan Islam, baik dari segi teoritis maupun pelaksanaan merupakan bagian dari kebudayaan. Karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan akan sulit ditemukan dan

tidak mungkin diterima mengingat kebudayaan itu sangat beragam. Sementara itu kebudayaan sendiri akan sangat dipengaruhi ideologi yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan tersebut sama yaitu meliputi filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pengajaran, manajemen pendidikan, dan sebagainya. Hakikat corak dan muatan berbeda sesuai perbedaan ajaran atau ideologi yang dianut masyarakatnya.

Masyarakat muslim memiliki akidah dan kebudayaan yang khas. Dengan demikian, konsep dasar pendidikan Islam mesti bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi landasan akidahnya sendiri. Dari semua unsur tersebut, akidah tauhid merupakan unsur utama, bahkan merupakan pusatnya. Semua harus merujuk kepadanya. Tauhid dalam pandangan Islam, merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup ini dibangun. Sumber pokok pembangunan akidah tauhid dalam Islam adalah wahyu yang dinukilkan dalam al-Qur'an dan al-sunnah. Kenyataan inilah yang menjadikan pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus dibanding dengan pendidikan lainnya. Dengan demikian, pendidikan Islam dipandu oleh sumber yang jelas dan transenden, yaitu wahyu.

Jadi, tidak diserahkan kepada pengalaman manusia semata apalagi kepada spekulasi manusia, seperti dapat dilihat dari prosedur penyusunan konsep-konsep pendidikan sekuler. Namun demikian, selain berdasar kepada al-Qur'an dan Hadits, pendidikan Islam juga berorientasi kepada masyarakat, seperti umumnya pendidikan lain. Oleh karena itu, masyarakat juga menjadi dasar bagi pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam beserta pelaksanaannya.

Dari beberapa penjelasan di atas, karakteristik manajemen pendidikan Islam pada dasarnya bisa dilihat dari dua sisi pokoknya: *pertama*, aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam sehingga membedakannya dengan pendidikan non-Islam. *Kedua*, kandungan utama pendidikan Islam yang menjadi substansi untuk dikembangkan dalam kurikulumnya. Sepanjang lembaga atau satuan pendidikan seperti madrasah mempertimbangkan kedua faktor di atas, maka dapat dikatakan tetap konsisten dengan karakteristik pendidikan Islamnya. (Mu'id, 2015:100).

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas, kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia menggagas program sekolah berbasis pesantren. Kondisi tersebut mendorong pihak sekolah baik swasta maupun negeri untuk menciptakan suasana kultural keagamaan serta mulai menekankan pentingnya peran agama dalam kurikulum. Sekolah berbasis pesantren dianggap mampu mencetak peserta

didik yang berpengatahuan umum serta mempunyai keperbadian religious, sederhana, dan mandiri. Sekolah berbasis pesantren merukan model pendidikan yang mengintegrasikan berbagai kecerdasan sebagai upaya pembentukan multiple intelegence peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, kemampuan moralitas, dan kemampuan untuk melakukan sesuatu atas dasar ketrampilan serta profesionalitas (purwoko, 2013:IV). Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan kebenaran nash (al-Qur'an dan Hadits) dengan kebenaran sains (IPTEK). Salah satu hal yang menarik dalam sekolah berbasis pesantren ini adalah adanya penguasaan kitab kuning dalam kurikulum. Kitab kuning adalah naskah-naskah klasik yang berisi pesan, tauladan, nilai, sejah, serta ajaran-ajaran agama yang dapat memupuk sikap sopan santun dan beradab.

SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi selanjutnya disebut SMADA Blokagung merupakan salah satu sekolah penyelenggara progam sekolah berbasis pesantren yang telah diadvokasi bersama 111 sekolah berbasis lainnya se-indonesia, dengan menjadikan pesantren darus salam sebagai penyelenggara progam-progam kepesantrenannya. Upaya memadukan pendidikan pormal kususny SMA dengan pondok pesantren akan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih kuat dan lengkap. Namun beberapa hal yang menjadi pertanyaan penulis, bagaimana sekolah tersebut dapat mempertahankan eksistensinya mengadapi persaingan global dan bagaimana pula pengelolaan serta penerapan manajemnya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan merupakan suatu metode penelitian dalam meneliti status dari sekelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem pemikiran, suatu set kondisi, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa saat ini. adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk membuat gambaran, deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki. Adapun Lokasi penelitian ini ialah SMA Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi yang berada dalam naungan Yayasan Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni pengelola SMA Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Sebagai nara sumber utama dan observasi langsung di lembaga untuk mendapatkan data berupa kondisi nyata masalah penelitian, sedangkan sumber data sekunder didapat dari bagian tata usaha untuk mendapatkan data terkait administrasi

dan data pendukung penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 tahapan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif 3 model meliputi: reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren di SMADA Blokagung

Implementasi manajemen pertama melalui perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan madrasah dengan pembagian tugas tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan job descriptionnya. Kemudian sistem pendidikan dengan menggunakan 2 sistem kurikulum yaitu sistem pendidikan di Kementerian Agama (KEMENAG) dan sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS), terbangunnya sebuah manajemen melalui kebersamaan, pembiayaan pendidikan diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan swadaya masyarakat.

Manajemen pendidikan Islam di SMADA Blokagung sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tengah persaingan yang semakin ketat dari tahun ke tahun semakin meningkat. Implementasi manajemen pendidikan Islam yang ada sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam yang dikatakan George R. Terry (2011:10) yaitu: fungsi manajemen pendidikan mencakup *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan).

1. Perencanaan pendidikan di SMADA Blokagung

Tahapan pertama sebagai strategi yang diterapkan di SMADA Blokagung adalah perumusan visi, misi yang dirumuskan oleh kepala madrasah dan berbagai elemen madrasah diantaranya Ketua Tata Usaha, dewan komite, dan pihak-pihak yang berperan penting di madrasah seperti Wakil Kepala Madrasah (WKM) baik WKM kurikulum, kesiswaan, humas dan berbasis pada kebutuhan siswa, sedangkan tujuan madrasah disesuaikan sebagaimana yang tertuang dalam UUD No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Dalam proses manajemen, tentunya diawali dengan kegiatan perencanaan yang terkait dengan hal-hal yang akan dilakukan dalam pencapaian tujuan. Perencanaan penting untuk menjembatani masa kini dan masa depan dalam meningkatkan kemungkinan untuk mencapai hasil yang

diinginkan. Oleh karena itu, kegiatan perencanaan dalam manajemen Pendidikan Islam di pesantren ini melibatkan setiap unsur Lembaga Pendidikan yang ada dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan di SMADA Blokagung. Maka sekolah, mempunyai konsep dan perencanaan secara sistematis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang dituangkan kedalam perencanaan program sekolah sesuai dengan tujuan SMADA Blokagung. Ada beberapa hal penting dilaksanakan secara terus menerus dalam manajemen pendidikan Islam berbasis pesantren di SMADA Blokagung perencanaan yang dilakukan yaitu:

a. Mengadopsi konsep manajemen sekolah modern

Untuk mewujudkan mimpi besar itu, SMADA Blokagung membangun sekolah yang bervisi luas untuk bangkit dari ketertinggalannya di era global. Langkah konsep yang dilakukan SMADA Blokagung untuk mengkonsep ke dalam manajemen sekolah modern dilakukan dengan melibatkan guru dalam membuat keputusan di bidang kurikulum, menggunakan metode terstruktur dan pengoprasian yang disiplin, menggunakan terobosan berfikir dengan inovasi yang baru, menekankan pada peningkatan berkelanjutan jangka panjang, dan mencegah kesalahan dan menekankan kualitas desain.

b. Melibatkan semua *stakeholder* dalam merencanakan konsep ke arah mana sekolah ini dikembangkan

Dengan cara melibatkan semua stakeholder, orang tua, komite sekolah, guru, karyawan, pimpinan yayasan dan semua unsur. Dengan mengadakan pertemuan untuk menggagas perkembangan sekolah kedepannya agar lebih berkualitas, setelah diskusi membentuk tim perumus yang terdiri dari wakasek dan litbang untuk merumuskan visi sekolah, misi sekolah, tujuan sekolah, program sekolah dan nilai-nilai kualitas-kualitas sekolah. Menerapkan sistem manajemen berbasis kualitas, keseimbangan antara imtaq dan iptek dengan meningkatkan SDM sekolah yang berkompeten dan peran serta stakeholder untuk mewujudkan sekolah memenuhi standar nasional pendidikan yang berorientasi standar nasional. Kepala sekolah bersama guru membangun kualitas belajar dan unggul, dengan cara mengembangkan bakat dan minat siswa serta

meningkatkan prestasi non akademis melalui kegiatan ekstrakurikuler, menumbuhkan kesadaran terhadap pengalaman ajaran agama, mengembangkan budaya santun dalam bertutur dan sopan dalam berperilaku, dan mendorong warga sekolah dalam mengembangkan kreativitas dan idealitasnya untuk mendukung pelaksanaan manajemen yang demokratis dan transparan.

c. Memahami visi, misi, dan tujuan sekolah

Visi dan misi sekolah SMADA Blokagung yaitu mencetak peserta didik yang sehat jasmani dan rohani serta unggul dalam bidang akhlakul karimah, iman dan taqwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pemahaman dan komitmen yang kuat pada visi dan misi sekolah, maka diharapkan lahir kebersamaan dan tanggung jawab untuk di wujudkan bersama. Dengan begitu setiap kesempatan kepala sekolah mengingatkan semua komponen sekolah tentang pentingnya visi dan misi sekolah sebagai ikatan moral terhadap SMADA Blokagung dan menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga terbangun kualitas sekolah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan diharapkan siswa siswi SMADA Blokagung menjadi lulusan yang berakhlak mulia, berprestasi yang tinggi baik akademik maupun non akademik, unggul dan berkualitas.

d. Memahami motto sekolah

Motto SMADA Blokagung adalah terwujudnya sekolah yang mempunyai manajemen sekolah sebagai pusat keunggulan dan rujukan dalam kualitas akademik dan non akademik serta akhlak karimah. Dengan begitu seluruh warga sekolah untuk membangun keunggulan sekolah dengan niatan ibadah dan ikhlas, dengan memberikan pelayanan terbaik.

Hal ini senada dengan teori yang diungkapkan George R. Terry (Sukarna, 2011:3) bahwa perencanaan adalah pemilihan fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa depan yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. Pengorganisasian di SMADA Blokagung

Pengorganisasian bukanlah struktur organisasi, melainkan terorganisasinya semua aktivitas sehingga tugas dan fungsi berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi. Fungsi manajemen berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). George R. Terry mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan (Sukarna, 2011:46). Pengorganisasian bukanlah struktur organisasi, melainkan terorganisasinya semua aktivitas sehingga tugas dan fungsi berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi, fungsi pengorganisasian sangat menentukan kelancaran pelaksanaan. Teori tersebut selaras dengan pengorganisasian yang ada di SMADA Blokagung yang menganut beberapa asas yaitu pembagian satuan kerja yang sesuai kebutuhan, selain itu pengelompokan satuan kerja yang dilakukan harus menggambarkan pembagian kerja, mengatur pelimpahan wewenang dan tanggungjawab, harus mencerminkan rentangan kontrol, harus mengandung kesatuan perintah dan harus fleksibel dan seimbang. Dengan begitu dapat dipahami pengorganisasian pada dasarnya merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya. Hal yang penting di perhatikan dalam pengorganisasian bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya.

3. Tahap pelaksanaan di SMADA Blokagung

Dalam melaksanakan manajemen sekolah berbasis pesantren SMADA Blokagung telah melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan pelaksanaan manajemen sekolah. Diantaranya yaitu, menjalin hubungan yang baik dengan lembaga pesantren dimulai dari penyatuan visi dan misi serta membangun tujuan yang sama untuk lebih berkomitmen mewujudkan madrasah yang unggul. Selain dengan pesantren, madrasah juga membangun hubungan yang baik dengan masyarakat hal ini supaya selalu mendapat dukungan yang baik dari masyarakat ketika akan mengadakan

kegiatan. Menciptakan suasana yang nyaman ketika dalam pembelajaran juga dilakukan hal ini bisa membuat peserta didik lebih enak dalam belajar.

Dalam pelaksanaan manajemen keuangan juga berupaya selalu membuat laporan yang rinci dan jelas ketika ada rapat pertanggung jawaban. Membuat rencana penganggaran dan mengkoordinasikan kepada kepala sekolah merupakan upaya mengelola dalam memelihara segala sesuatu inventaris sekolah dengan baik merupakan cara agar dalam melaksanakan manajemen sarana dan prasarana selalu terarah sesuai dengan kebutuhan dan manfaatnya. Dalam proses pendidikan dan pengajaran guru harus dapat memenuhi syarat ketika ingin mengajar disekolah ini, guru selalu memberikan materi yang sesuai dengan pembelajaran.

Kurikulum yang diterapkan disekolah ini adalah kolaborasi antara kurikulum pemerintah dan kurikulum pesanten. Sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan Islami. Jadi, sistem pembelajaran yang didesain sedemikian rupa tidak hanya didalam kelas bisa juga diluar kelas sesuai dengan kreatifitas tenaga pendidik, mengingat santri beraktivitas kurang lebih 15 jam setiap harinya sehingga perlu perhitungan yang akurat agar pembagian waktu dapat seimbang dengan kemampuan para santri. Membuat program kesiswaan dan ekstra kurikuler, dan mengatur penerimaan siswa baru. Adanya pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan dikarenakan dengan kelas yang terpisah membuat kelas menjadi lebih kondusif karena tidak ada rasa sungkan ataupun canggung dalam menyampaikan pendapat. Khusus untuk kelas sembilan dalam menghadapi ujian nasional yaitu menambah waktu bimbingan belajar diluar jam belajar KBM, memberikan motivasi secara moril dan materil maupun secara spiritual kepada anak-anak didik, dan bertawakal kepada Allah swt.

Dalam pengorganisasian siswa/santri kita bentuk dengan istilah OSIS, organisasi ini mencakup seluruh kegiatan kesiswaan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Supervisi secara rutin bagi guru minimal per triwulan juga ada bimbingan dari pengawas sekolah, terkadang mengisi waktu libur dengan kegiatan MGMP sekolah serta mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan bimtek, workshop atau diklat terkait dengan keguruan baik di tingkat MGMP, kabupaten, provinsi sampai pada tingkat nasional.

Dalam hal ini George R. Terry mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa, hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi dan sasaran anggota-anggota organisasi tersebut, karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut. (Sukarna,2011:46). Dari paparan di atas proses pelaksanaan di SMADA Blokagung menggunakan perpaduan antara manajemen yang diterapkan di sekolah dan manajemen yang diterapkan pesantren. Sekolah berbasis pesantren merupakan model boarding school atau sekolah berasrama. Para siswa mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga sore hari di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus hingga malam hari di pesantren. Selama 24 jam peserta didik berada dalam pengawasan dan bimbingan para guru. Di sekolah peserta didik dituntut untuk menguasai pengetahuan umum dan teknologi, sedangkan di pesantren peserta didik dituntut untuk menguasai pendidikan agama. Sesuai dengan teori yaitu kepala sekolah berinisiatif untuk menciptakan komunikasi yang efektif, komitmen dalam melaksanakan visi, misi, dan nilai-nilai sekolah, serta memotivasi seluruh staf demi mencapai tujuan bersama nantinya.

4. Pengawasan yang ada di SMADA Blokagung

Robert J. Mocker mengemukakan bahwa pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya (abdul mu'id, 2015:250). Menurut Handoko (2001: 77) dengan adanya sebuah pengawasan maka pemimpin akan mengetahui apakah semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana semula atau tidak, selain itu pengawasan digunakan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anggota organisasi. Dengan demikian pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan agar tujuan organisasi itu tercapai, jika terjadi kesalahan atau hambatan dimana letak kesalahan itu dan mencari solusi terbaik untuk

mengatasinya.

Jika penulis amati secara detail, pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah SMADA Blokagung tentu melakukan pengawasan manajemen yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal-hal yang menjadi pengawasannya adalah penetapan standar pelaksanaan, penentuan pengukuran kegiatan, pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata, perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan serta pengambilan tindakan koreksi. Lebih lanjut temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan di SMADA Blokagung terbagi dalam beberapa hal yakni: Pertama, setiap lembaga yang ada di bawah naungan pondok pesantren diwajibkan untuk melakukan evaluasi program kerja minimal selama satu bulan sekali dan hasilnya dilaporkan langsung kepada pengasuh tentang perkembangan kegiatan pembelajaran yang ada. Kedua triwulan, ketiga 6 bulan (satu semester) sekali diadakan pertemuan seluruh keluarga besar pondok pesantren baik itu pengurus pondok, struktural madrasah diniyah, maupun struktural madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah atau sekolah menengah atas (SMA) sebagai wujud evaluasi program dengan tujuan untuk mengetahui kinerja dari masing-masing lembaga sehingga dapat dijadikan barometer untuk perkembangan kegiatan sebuah lembaga di masa yang akan datang.

2. Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren di SMADA Blokagung

a. Seluruh warga sekolah beragama Islam

Karena SMADA Blokagung adaah sekolah yang berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren, maka seluruh warga sekolah harus beragama Islam semua. Hal ini menjadikan rasa nyaman tersendiri bagi guru, dan siswa-siswi SMADA Blokagung karena lebih mudah untuk bersosialisasi tanpa rasa canggung.

b. Berpakaian yang menutup aurat

Bagi warga SMADA Blokagung sudah menjadi kewajiban untuk memakai pakaian atau seragam yang menutup aurat. Putra menggunakan kemeja panjang, celana panjang, dan memakai songkok. Sedangkan putri memakai baju panjang, bawahan menggunakan rok panjang dan berkerudung. Begitupun jika ada wali murid yang berkunjung ke kantor SMADA Blokagung, mereka juga harus berpakaian sopan dan

berjilbab jika perempuan.

c. Memiliki disiplin tinggi

Disiplin mulai dirintis kepala sekolah dengan melakukan pembinaan disiplin kepada semua komponen sekolah yaitu guru, karyawan dan siswa. Dengan cara kepala sekolah membagi tugas kepada wakil kepala sekolah untuk membina dan mengontrol secara rutin kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa-siswa baik dengan pendekatan formal maupun informal.

d. Ruang kelas dan kegiatan OSIS terpisah

Ruang kelas antara siswa dengan siswi pun di pisahkan. Begitu juga kegiatan organisasi seperti OSIS di sendirikan antara putra dan putri. Jadi di SMADA Blokagung ada dua OSIS yaitu putra yang diketuai dan beranggotakan siswa putra, serta putri yang diketuai oleh siswi dan beranggotakan siswi putri. Hal ini supaya tidak menimbulkan fitnah lain mahrom dan untuk menjauhkan siswa dan siswi dari hal-hal negatif lain.

e. Membaca *Istighosah*

Dari sejak berdirinya SMADA Blokagung sampai sekarang, pembacaan istighosah selalu rutin dilakukan setiap pagi hari sebelum masuk kelas yang bertempat di depan gedung pendidikan. Pembacaan istighosah qosiroh ini tidak hanya dilakukan oleh siswa dan siswi saja, melainkan guru dan karyawan sekolah juga mengikuti kegiatan ini. Lalu masuk dengan mendahulukan kaki kanan terlebih dahulu.

f. Sekolah Diniyyah setelah sekolah formal

Sepulang sekolah formal, siswa-siswi SMADA Blokagung istirahat sebentar untuk makan siang dan sholat dhuhur, lalu lanjut sekolah diniyyah atau sekolah yang materinya khusus agama.

g. Menjalin silaturahmi

Silaturahmi adalah sebagai salah satu bentuk hubungan sosial kepala sekolah dengan guru, karyawan, siswa dan orang tua siswa. Kepala sekolah melakukan silaturahmi ini sebagai sarana untuk meningkatkan keharmonisan organisasi sekolah. Silaturahmi yang dilakukan dalam bentuk pertemuan setiap minggu dan juga mengadakan pengajian atau arisan keluarga guru dan karyawan serta komite sekolah.

Untuk membedakan antara sekolah berbasis pesantren dengan sekolah umum lainnya, tentu ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam suatu lembaga tersebut. Begitu pula SMADA Blokagung yang notabennya SMA berbasis pesantren yang memiliki kegiatan khusus antara lain seluruh warga sekolah beragama Islam, memakai seragam atau pakaian yang menutupi aurat (putra bersongkok dan putri

berjilbab), ruang kelas antara putra dan putri di sendirikan, menerapkan disiplin yang tinggi, organisasi OSIS ada dua yaitu OSIS putra yang diketuai oleh siswa dan beranggotakan siswa serta OSIS putri yang diketuai oleh siswi dan beranggotakan siswi, membaca *istighosah qoshiroh* secara rutin di pagi hari sebelum masuk kelas, sekolah diniyyah di siang hari sepulang sekolah formal, mengadakan silaturahmi untuk membangun loyalitas antar warga sekolah dan juga menanamkan sifat amanah dalam setiap menjalankan tugas.

Hal ini selaras dengan karakteristik pendidikan Islam yang dikemukakan Abdul Mu'id dalam bukunya yaitu karakteristik pendidikan Islam pada dasarnya bisa dilihat dari dua sisi pokoknya, pertama aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam sehingga membedakannya dengan pendidikan non-Islam, kedua kandungan utama pendidikan Islam yang menjadi substansi untuk dikembangkan dalam kurikulumnya. (Abdul Mu'id, 2015:100).

D. Kesimpulan

1. Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren di SMADA Blokagung

a. Tahap perencanaan

Meliputi (1) pelayanan yang baik, (2) mengadopsi konsep manajemen sekolah modern, (3) mengikutsertakan seluruh *stakeholder* dalam merencanakan konsep perkembangan sekolah (4) memahami motto sekolah yaitu "*SMA maju bersama hebat semua*" dan "*adab itu lebih tinggi daripada ilmu*", (5) memahami visi dan misi sekolah kepada seluruh warga yang ada di sekolah dengan harapan dapat mencapai tujuan organisasi bersama.

b. Tahap pengorganisasian

Meliputi (1) pengelompokan satuan kerja sesuai kebutuhan, (2) pemerincian semua pekerjaan yang harus dilakukan *stakeholder* untuk mencapai tujuan sekolah, (3) mengkoordinasikan tugas para guru, TU, dan karyawan menjadi kesatuan yang terpadu supaya menjalankan tugas dengan senang hati.

c. Tahap pelaksanaan

Meliputi (1) menciptakan komunikasi yang efektif supaya tidak ada kesalahpahaman antar warga sekolah, (2) berkomitmen dalam menjalankan

visi, misi dan nilai-nilai sekolah, (3) memberi motivasi kepada staf, karyawan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif supaya saling merasa nyaman.

d. Tahap pengawasan

Pengawasan dilakukan dengan model pengawasan sebagai berikut: (1) penetapan standar pelaksanaan, (2) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan, (3) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata, (4) perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan hambatan-hambatan selama kegiatan berlangsung, (5) pengambilan tindakan koreksi dan solusi untuk masalah yang ada selama proses kegiatan.

2. Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren di SMADA Blokagung

Meliputi: (1) seluruh warga sekolah beragama Islam, (2) berpakaian yang menutup aurat, (3) disiplin waktu dalam setiap kegiatan, (4) ruang dan organisasi antara putra dan putri dipisahkan, (5) membaca istighosah qoshiroh setiap pagi, (6) sekolah diniyyah di siang hari, (7) menjalin silaturahmi.

E. Daftar Pustaka

- Abbas, Syahrizal. 2009. *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Baharuddin, 2011. *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Budiwibowo, Satrijo. 2018. *Manajemen Pendidikan: Penerbit Andi: Yogyakarta*
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Daryanto, M. 2013. *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daymon, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana.
- Rosid, M. H. Al, Budiwono, E., & Mamlukhah. (2018). Inovasi Kurikulum Madrasah Di Pesantren Kabupaten Banyuwangi Dalam Mengimplementasikan Civic Education. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, X(1), 61–77.
- Marno. 2013. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

Rosda Karya.

Mu'id, Abdul. 2015. *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz.

Musfah, Jejen. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta: PT Indeks.

Siradj, Sa'id Agiel. 1999. *Pesantren Masa Depan*. (Wacana Pemberdayaan Transformasi Pesantren). Bandung: Pustaka Hidayah.

Suprayogo & Tobroni. 2003. *Metodologi Sosial Agama*. Bandung: Rosda Karya. Umar, Husein. 1997. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press.

Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wialayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.